

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pemuda adalah ujung tombak perjuangan suatu bangsa, pewaris peradaban dan generasi penerus yang akan melanjutkan estafet kepemimpinan. Dari masa ke masa, pemuda selalu menjadi tokoh pendobrak dan pionir dalam perubahan. Di Indonesia sendiri, pemuda memiliki peranan yang sangat penting dimulai dari perintisan pergerakan kemerdekaan Indonesia sampai Indonesia merdeka dan berdaulat pemuda memiliki andil yang besar dalam memulai pergerakan. Menurut Pasal 1 angka 1 Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan bahwa “pemuda adalah warga negara Indonesia yang memasuki periode penting pertumbuhan dan perkembangan yang berusia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun”.

Usia 16 (enam belas) sampai usia 30 (tiga puluh) tahun manusia berada di dalam periode produktif. Dalam rentang usia 16 (enam belas) sampai 30 (tiga puluh) tahun manusia berada dalam dua masa yaitu masa remaja dan masa dewasa. Dimana pada usia 16 (enam belas) sampai usia 18 (delapan belas) tahun seseorang berada pada masa pubertas, dan adolensensi atau Kohnstamm menyebut periode ini dengan periode sosial, karena dalam masa ini anak mempunyai minat terhadap hal-hal kemasyarakatan, dan senang hidup dalam ikatan organisasi atau berbagai klub olahraga atau klub-klub lainnya (dalam Robandi, 2014, hlm. 95).

Menurut Majid dan Andayana (2012) pendidikan karakter dapat diklasifikasikan dalam tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tauhid atau pendidikan agama (dimulai sejak usia 0-2 tahun)
- 2) Adab atau sopan santun (4-6 tahun)
- 3) Tanggungjawab diri (7-8 tahun)
- 4) *Caring*-peduli (9-10 tahun)
- 5) Kemandirian (11-12 tahun)
- 6) Kemasyarakatan (13 tahun >) (hlm. 22-23).

Pada tahap ke enam yaitu usia 13 tahun ke atas manusia masuk dalam masa remaja menuju dewasa. Dimana dalam tahap ini sudah bisa disebut usia pemuda yang mampu untuk berorganisasi atau sudah bisa hidup bermasyarakat. Segala potensi yang ada pada diri pemuda harus dikembangkan ke arah yang positif. Semangat dan aspirasinya harus ada yang menampung dalam suatu wadah yang positif salah satunya lewat organisasi kepemudaan atau karang taruna.

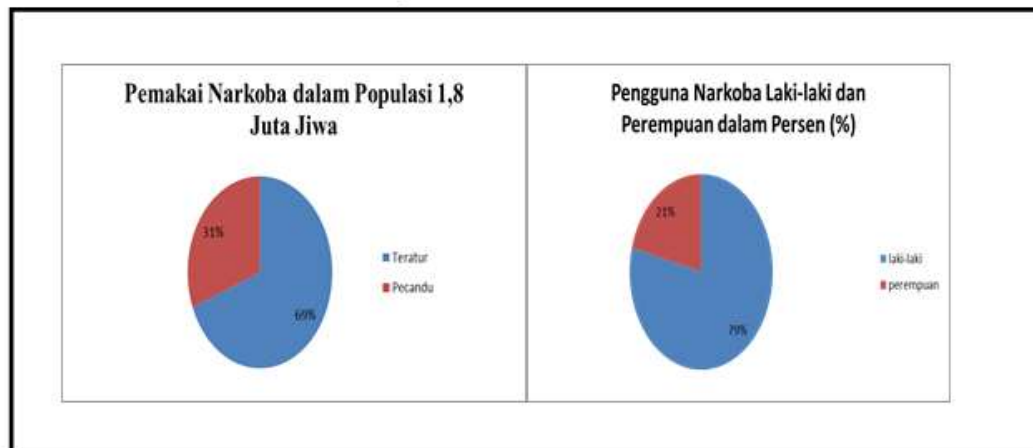
Organisasi kepemudaan dalam Pasal 1 angka 11 Undang-Undang Republik Indonesia No. 40 Tahun 2009 Tentang Kepemudaan bahwa “organisasi kepemudaan adalah wadah pengembangan potensi pemuda”. Adapun potensi-potensi generasi muda yang dikemukakan oleh Simandjuntak (dalam Nugraha, 2013) yaitu sebagai berikut:

- 1) Idealisme dan daya kritis;
- 2) Dinamika dan kreativitas;
- 3) Keberanian mengambil resiko;
- 4) Optimis dan kegairahan semangat;
- 5) Sikap kemandirian dan disiplin diri (*self discipline*);
- 6) Terdidik;
- 7) Keanekaragaman dalam persatuan dan kesatuan bangsa;
- 8) Patriotisme dan nasionalisme;
- 9) Fisik kuat dan jumlah banyak;
- 10) Sikap ksatria;
- 11) Kemampuan penguasaan ilmu dan teknologi. (hlm. 22-23).

Jika kesemua potensi dan gejala masa muda itu tidak disalurkan pada tempat yang positif maka akan berakhir pada kenakalan. Lickona (2012, hlm. 20-28) menjelaskan 10 tanda perilaku manusia yang menunjukkan ke arah kehancuran suatu bangsa, meliputi: (a) kekerasan dan tindakan anarki; (b) pencurian; (c) tindakan curang; (d) pengabaian terhadap aturan yang berlaku; (e) tawuran antarsiswa; (f) ketidaktoleran; (g) penggunaan bahasa yang tidak baik; (h) kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya; (i) sikap perusakan diri dan (j) penurunan etos kerja.

Menurut hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Kondisi kenakalan remaja atau pemuda di Indonesia

saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: (1) pernikahan usia remaja/muda (masuk dalam usia pemuda kisaran 16 tahun); (2) sex pra nikah dan kehamilan tidak diinginkan; (3) aborsi 2,4 juta: 700-800 ribu adalah remaja; (4) MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan; (5) HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja; dan (6) miras dan narkoba.



Gambar 1.1 Data Pemakai Narkoba dan Proporsi Laki-laki dan Perempuan dalam Populasi 1,8 Juta Jiwa

Sumber: Data Hasil Penelitian BNN bekerja sama dengan Universitas Indonesia tahun 2011 Diadopsi Oleh Peneliti Tahun 2018

Menurut hasil penelitian BNN bekerja sama dengan UI menunjukkan bahwa: jumlah penyalahguna narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin/putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%. Penyalahguna Narkoba Dengan Suntikan (IDU) sebesar 56% (572.000 orang) dengan kisaran 515.000 sampai 630.000 orang. Beban ekonomi terbesar adalah untuk pembelian/konsumsi narkoba yaitu sebesar Rp. 11,3 triliun. Angka kematian (*mortality*) pecandu 15.000 orang meninggal dalam 1 tahun, data ini merupakan hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (BKKBN, 2011; SDKI, 2007).

Data di atas merupakan sebuah gunung es yang apabila tidak kita selesaikan bersama maka akan menghancurkan suatu bangsa. Maka dari itu, untuk membentuk pemuda yang positif diperlukan suatu wadah yang bisa mengembangkan potensinya, mengarahkan cara berpikirnya serta mendidiknya menjadi pribadi yang tangguh serta berakhlakul karimah yang memiliki tanggung jawab, disiplin yang tinggi serta memiliki jiwa kepemimpinan yaitu melalui organisasi sosial dan kepemudaan yang bernama karang taruna. Karang Taruna lahir ada tanggal 26 September 1960 di Kampung Melayu, Jakarta. Adapun Karang Taruna menurut Pasal 1 angka 1 Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2013 Tentang Pemberdayaan Karang Taruna menyatakan bahwa “Karang Taruna adalah organisasi sosial kemasyarakatan sebagai wadah dan sarana pengembangan setiap anggota masyarakat yang tumbuh dan berkembang atas dasar kesadaran dan tanggung jawab sosial dari, oleh, dan untuk masyarakat terutama generasi muda di wilayah desa atau kelurahan atau nama lain yang sejenis terutama bergerak di bidang penyelenggaraan kesejahteraan sosial.” Karang Taruna ini cocok untuk membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda yang memiliki kontrol dan juga kendali sehingga aktivitas para pemuda dapat diarahkan pada hal-hal positif.

Penelitian tentang peranan karang taruna ini memang bukan sesuatu yang baru. Sebelumnya penelitian ini telah dilakukan oleh Ashari (2007-2009) yang berjudul Peran Karang Taruna Bakti Loka, Gejayan, Desa Condong Catur, Depok Sleman Yogyakarta (2007-2009), atau yang dilakukan oleh Setianto dan Khairani yang berjudul Peranan Karang Taruna dalam Pembinaan Generasi Muda di Desa Buluh Rampai Kecamatan Seberida Kabupaten Indragiri Hulu dan tentunya masih banyak lagi penelitian yang membahas mengenai karang taruna. Namun, ada hal lain yang dimiliki oleh peneliti yaitu lokasi yang dijadikan sebagai subjek studi kasus berbeda dan belum pernah ada penelitian sebelumnya di tempat yang akan diteliti oleh peneliti serta peneliti lebih condong kepada peranan karang taruna dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.

Berdasarkan latar belakang yang sudah di paparkan sebelumnya penulis bermaksud mengadakan penelitian yang mengambil sebuah judul tentang “PERAN KARANG TARUNA REKSA JAYA DALAM MEMBANGUN *CIVIC DISPOSITION* DAN KREATIVITAS GENERASI MUDA”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, untuk mempermudah pembahasan penelitian, peneliti menjabarkan masalah pokok kedalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

- 1) Apa saja bentuk program kerja yang dimiliki Karang Taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda?
- 2) Bagaimana implementasi program kerja yang dimiliki Karang Taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda?
- 3) Apa kendala yang dihadapi para pemuda di Karang Taruna Reksa Jaya dalam melaksanakan program kerja yang berkaitan dengan pembentukan *civic disposition* dan kreativitas generasi muda?
- 4) Bagaimana upaya yang dilakukan oleh pemuda Karang Taruna Reksa Jaya untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan program kerja yang berkaitan dengan pembangunan *civic disposition* dan kreativitas generasi muda?

1.3 Tujuan Penelitian

Peneliti memiliki tujuan umum dan tujuan khusus dalam penelitian ini yaitu:

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran Karang Taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.

1.3.2 Tujuan Khusus

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

- a. Bentuk program kerja yang dimiliki oleh Karang Taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.
- b. Pengimplemenetasian dari program kerja Karang Taruna Reksa Jaya dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.
- c. Kendala yang dimiliki Karang Taruna Reksa Jaya dalam melaksanakan program kerja dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.
- d. Upaya apa saja yang dilakukan oleh Karang Taruna Reksa Jaya dalam menghadapi kendala selama pelaksanaan program kerja yang berkaitan dengan membangun *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan maupun secara praktis di masyarakat. Adapun manfaat yang diharapkan adalah:

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih dalam keilmuan Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya mengenai pembangunan *civic disposition* dan kreativitas generasi muda.

1.4.2 Secara Praktis

- a. Bagi Karang Taruna, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dalam membangun *civic disposition* dan kreativitas di kalangan generasi muda.
- b. Bagi pemuda, penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk membentuk pemuda yang berakhlakul karimah serta kreatif dan bermanfaat untuk sesama.

1.5 Struktur Organisas Skripsi

Sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi ini meliputi beberapa struktur organisasi skripsi yang terdiri dari lima bab yaitu:

- 1) Bab I Pendahuluan. Pada bab ini berisi judul, latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.
- 2) Bab II Kajian Teori. Pada bab ini berisi teori ahli dan menurut peraruran perundang-undangan serta ulasan yang akan mendukung pembahasan bab IV.
- 3) Bab III Metode Penelitian. Berisi pendekatan penelitian, subjek penelitian dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan lokasi data.
- 4) Bab IV Temuan dan Pembahasan. Pada bab ini membahas tentang temuan selama penelitian dan pembahasan yang didukung oleh teori yang beada pada bab II.
- 5) Bab V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Pada bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi.